

# **Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura**

Oleh :

Muhammad Iqbal<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dosen Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas Nurul Jadid  
[Muhammadqbl0@gmail.com](mailto:Muhammadqbl0@gmail.com)

## **Abstrak**

*SMP Negeri 1 Sukapura yang menjadi subyek penelitian ini, merupakan salah satu pendidikan jenjang dasar yang teletak di Desa/Kecamatan Sukapura. Di sini, siswa penganut agama Islam dan penganut agama Hindu Tengger, belajar dalam satu atap. Ada ratusan siswa penganut Agama Hindu Tengger yang yang belajar di sekolah ini. Sehari-hari, mereka berbaur dengan siswa penganut agama Islam. Berkaitan dengan kondisi tersebut, SMP Negeri 1 Sukapura memiliki tantangan untuk menanamkan toleransi beragama siswa yang sudah terbangun, melalui pendidikan di sekolah. Utamanya melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berwasasan multicultural. Adapun hasil dalam penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa ini, adalah Bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri Sukapura menerapkan model organisme/sistemik. Komponen-komponen dalam pendidikan, bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nila-nilai agama. Para guru—meski bukan guru agama—juga memberikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan toleransi beragama.*

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Siswa*

## **Latar Belakang**

Menurut Kamanto Sunarto, pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat. Terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam

masyarakat. Atau juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>1</sup>

Sementara James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, memaknai pendidikan multikultural sebagai:

*Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all student—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial or cultural characteristic—should have and equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of the characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristic.*<sup>2</sup>

Artinya, pendidikan multikultural merupakan sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa—tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah. Gagasan penting lainnya, beberapa siswa dengan karakteristik masing-masing, mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk belajar.

Bagi Indonesia yang menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia—karena terdiri dari berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agam dan bahasa—pendidikan multikultural ini sangat penting. Utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>3</sup>

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik

---

<sup>1</sup> Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004, 47.

<sup>2</sup> James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, 3.

<sup>3</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Dalam laporan tahunan kehidupan beragama di Indonesia pada tahun 2010 yang dihimpun oleh *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS), terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama. Kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan yang melibatkan konflik antarumat beragama mendominasi, yakni 32 kasus.<sup>4</sup>

Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antar umat beragama, yang paling banyak adalah antara umat Muslim dan kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat Muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani. Tidak ada satu kasus pun yang berupa keberatan umat Kristiani terhadap masjid atau tempat ibadah kaum Muslim. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan gereja, dan terdapat 3 kasus gereja yang telah berizin, tetapi tetap dipermasalahkan.

Sementara itu, ada 4 kasus melibatkan konflik internal umat beragama. Seperti internal umat Muslim sebanyak 1 kasus, internal umat protestan 1 kasus, dan internal umat katolik 1 kasus. Sebanyak 3 kasus lain tak dapat diidentifikasi.<sup>5</sup>

Pada 2011, berdasarkan laporan SETARA Institute, kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan itu menyebutkan, pada tahun 2011 terjadi 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan dengan 299 bentuk tindakan kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan merupakan tiga provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sebagaimana dikutip Ahmad Nuroholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

<sup>5</sup> *Ibid*, 8

<sup>6</sup> Lihat <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/marak-kasus-kekerasan-atas-nama-agama-indonesia-dilaporkan-ke-pbb/944098>. Diakses pada 20 Maret 2016

Kecamatan Sukapura merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Probolinggo yang terletak sekitar 35 kilometer ke arah barat daya dari kantor pemerintah Kabupaten Probolinggo. Luas wilayahnya mencapai 102,08 kilometer per segi.<sup>7</sup>

Dari 24 kecamatan di Kabupaten Probolinggo, penduduk Kecamatan Sukapura sangat heterogen, terutama dalam hal agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten setempat, dari lima agama yang diakui pemerintah, hanya penganut Agama Budha yang tidak ada di kecamatan ini.

Penganut agama Islam dan Hindu Tengger merupakan yang paling banyak di kecamatan yang menjadi pintu masuk menuju wisata Gunung Bromo ini. Rinciannya, pada tahun 2014 penganut Agama Islam sebanyak 12.717, penganut Agama Katolik sebanyak 15, penganut Agama Protestan sebanyak 125, penganut Agama Hindu sebanyak 7.259.<sup>8</sup>

Corak heterogenitas masyarakat Sukapura dari segi agama yang dianut ini, juga terlihat dari tempat ibadah yang dibangun. Di sana, masjid, langgar, gereja dan pura sama-sama dibangun. Pada tahun 2014, tercatat ada 23 masjid, 42 langgar, 1 gereja dan 22 pura.<sup>9</sup>

Dengan masyarakat plural tersebut, Kecamatan Sukapura memiliki potensi gesekan, terutama berkaitan dengan nuansa agama. Terutama bila sikap toleran antar umat beragama yang sudah terbangun, tidak dipupuk dan masing-masing pemeluk menganggap agama yang dianut merupakan yang paling benar.

Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Statistik Kecamatan Sukapura tahun 2015*, (Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2016), 1

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Sukapura Dalam Angka 2015*, (Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2016), 68

<sup>9</sup> *Ibid*, 69

<sup>10</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 81.

Pendidikan berwawasan multikultural, sebagaimana disampaikan H.A.R. Tilaar, dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok serta etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.<sup>11</sup>

Dalam islam, Al-quran dan Hadits juga telah memberi dasar ajaran pluralitas dan menghormati penganut agama lain di luar islam. Surat Al-Kafiruun (109) ayat 6 misalnya, *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* yang memiliki arti. “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*”.<sup>12</sup> Serta penggalan surat Al-Baqarah ayat 256, *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* yang berarti, “*Tidak ada paksaan untuk beragama*.”<sup>13</sup>

Z. Arifin Nurdin menyatakan, bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama, hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.<sup>14</sup>

Nah, SMP Negeri 1 Sukapura yang menjadi subyek penelitian ini, merupakan salah satu pendidikan jenjang dasar yang teletak di Desa/Kecamatan Sukapura. Di sini, siswa penganut agama Islam dan penganut agama Hindu Tengger, belajar dalam satu atap. Ada ratusan siswa penganut Agama Hindu Tengger yang yang belajar di sekolah ini. Sehari-hari, mereka berbaur dengan siswa penganut agama Islam.<sup>15</sup>

Mereka juga saling bekerja sama, meski berbeda agama. Saat resepsi perayaan Yadnya Kasada di Pendapa Agung Desa Ngadisari, misalnya. Siswa Hindu dan Muslim SMPN 1 Sukapura, membawakan seni drama dan tari (Sendratari) kisah pasangan suami istri Roto Anteng dan Joko Seger yang menjadi cikal bakal penduduk Tengger yang tinggal di lereng Gunung Bromo. Baik *brang wetan* (sisi timur Gunung Bromo)

---

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), xx-xxi.

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-quran dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2008, 517. Terjemah disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama*

<sup>15</sup> Wawancara awal bersama Kabid Pendidikan Menengah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo, Fathurrosi, Kamis, 24 Maret 2016.

yang meliputi Probolinggo dan Lumajang; maupun *brang kulon* (sisi barat Gunung Bromo) yang meliputi wilayah Pasuruan dan Malang.

Siswa di SMPN Sukapura juga saling berkunjung saat ada hari raya agama. Saat Hari Raya Karo maupun Yadnya Kasada, siswa Muslim biasa berkunjung ke rumah siswa Hindu yang rumahnya tak terlampau jauh. Sebaliknya katika hari besar Islam seperti Idul Fitri maupun Idul Adha, siswa Hindu berkunjung ke rumah siswa Muslim yang rumahnya tak terlampau jauh. Peringatan hari-hari besar agama, juga selalu dilakukan di sekolah yang berada di jalur wisata Gunung Bromo ini.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, SMP Negeri 1 Sukapura memiliki tantangan untuk menanamkan toleransi beragama siswa yang sudah terbangun, melalui pendidikan di sekolah. Utamanya melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berwasasan multikultural. Pendidikan Agama Islam sendiri, meliputi mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>16</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMPP) mata pelajaran ini untuk jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B, meliputi:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
3. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial-ekonomi.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
7. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>17</sup> *Ibid*

Mengutip distingsi yang dibuat Zuhairi Misrawi, menanamkan derajat toleransi dari pasif menjadi toleransi aktif.<sup>18</sup> Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul: **“Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura”**.

## **Pembahasan**

### **A. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Kata multikulturalisme, secara epistemologis dibentuk dari gabungan tiga kata sekaligus. Yaitu kata *‘multi’* yang berarti banyak; kata *‘kultur’* yang berarti budaya, dan kata *‘isme’* yang berarti aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>19</sup>

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, multikulturalisme adalah hal niscaya yang harus melekat sebagai sebuah paham dalam diri masing-masing komunitas. Paham keberagaman dalam kesatuan ini akan mengeleminasi segala konflik. Pengalaman konflik yang cukup frekuentif yang terjadi pada beberapa tempat, dapat dijadikan tolok ukur bahwa negeri ini masih merangkak dalam memahami substansi multikulturalisme.

Namun, pengembangan faham multikultural dalam masyarakat tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam membentuk hubungan harmonis kemasyarakatan ini harus tertanam semenjak dini. Dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah

---

<sup>18</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75

lembaga pendidikan, melalui kurikulum dan pembelajaran yang akomodatif terhadap kepentingan ini.

Ainul Yaqin menyebutkan bahwa pendidikan multikultur dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>20</sup>

Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja, terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam. Ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Sementara Dickerson dalam Baidhawiy memaknai pendidikan multikultural sebagai:

“Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa “<sup>22</sup>

Kemudian secara global, James A. Banks, mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam

---

<sup>20</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan*, 25

<sup>21</sup> *Ibid*, 25

<sup>22</sup> Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77. Lihat juga definisi James A. Banks and Cherry A. McGee Banks dalam buku, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, 3.



mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:<sup>23</sup>

*Pertama*, dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

*Kedua*, dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

*Ketiga*, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok

---

<sup>23</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington D.C.: American Educational Research Association, 1993.

etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

*Keempat*, dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

*Kelima*, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi. Tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural

yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.<sup>24</sup>

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam hal keagamaan, menumbuhkan kesadaran keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas. Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh, hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konfli antarumat—baik seagama atau antar agama, terbentuknya agama-agama baru—aliran sesat-serta kekerasan atas nama agama. Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama, yakni dengan pendidikan agama berwawasan multikultural.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang

---

<sup>24</sup> Baidhawi, *Pendidikan*, 75

lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional, memiliki tugas menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang *notabene* adalah negara multi religius.

Zakiyudin Baidhawi juga menyebutkan empat alasan mengapa multikulturalitas perlu diakomodir dalam pendidikan agama. Empat alasan itu, adalah *pertama*, realitas bangsa yang sangat plural yang ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural, koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih kekonsep masyarakat multikultural.

*Kedua*, pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia. Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri, suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari

keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

*Ketiga*, benturan global antar kebudayaan. Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

*Keempat*, efektifitas Belajar Tentang Perbedaan. Problem efektifitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama termasuk *civic education* pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumatberagama, namun lebih bersifat permukaan.

## **B. Toleransi Beragama**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi merupakan kata benda (*noun*). Kata itu berarti: (1) Sifat atau sikap toleran; (2) Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam kata kerja, kata “toleransi” bisa berbentuk “bertoleransi” yang berarti bersikap toleran. Bentuk lainnya, menoleransi yang berarti mendiamkan, membiarkan.<sup>25</sup>

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran, dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.<sup>26</sup>

Terkait toleransi ini, Umar Hasyim menyebut ada enam segi sikap toleran dalam beragama. Meliputi:

---

<sup>25</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

<sup>26</sup> *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. (Departemen Agama RI: Jakarta, 1982), 92

*Pertama*, Mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap-laku dan nasib masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di masyarakat akan kacau.

*Kedua*, Menghormati Keyakinan Orang Lain. Tidak dibenarkan jika ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

*Ketiga*, Agree In Disagreement. Segi ini merupakan prinsip yang selalu didengungkan pemerintah. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

*Keempat*, Saling Mengerti.. Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

*Kelima*, Kesadaran dan Kejujuran. Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku.

*Keenam*, Jiwa Falsafah Pancasila. Falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Falsafah pancasila merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata-hidup yang pada hakikatnya merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, merupakan dasar negara.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Beragama (Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991).

Zuhairi Misrawi dalam buku *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, menyebut ada dua model toleransi.

*Pertama*, toleransi pasif. Di sini, yang menonjol adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuai yang faktual. Sebab setiap manusia berbeda, baik dari segi pemikiran maupun tindakan. Maka tidak ada pilihan lain kecuali setiap kelompok bersikap toleran terhadap kelompok lain. Model yang pertama ini, biasanya dikenal dengan sikap inklusif.

Model toleransi yang *kedua*, adalah toleransi aktif, yang lebih maju dari sekedar toleransi pasif. Sikap aktif ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Memang, antara manusia yang satu dengan lainnya berbeda, tetap tidak menutup adanya partisipasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Toleransi meniscayakan adanya dialog dan kesepahaman yang setara antara “subyek” dan “obyek”. Di antara keduanya tidak ada yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain.<sup>28</sup>

Dalam Islam, ajaran tentang toleransi ini terdapat dalam kitab suci Al-Quran. Zuhari Misrawi menyebut, setidaknya terdapat lebih dari 300 ayat yang secara eksplisit mengajak umat Islam agar toleran terhadap penganut agama lain.<sup>29</sup>

### **C. Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama**

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bab ini, pengembangan Kurikulum PAI merupakan (1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, (3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>30</sup>

Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural, merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk melaksanakan dan

---

<sup>28</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 166

<sup>29</sup> *Ibid*, 9

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 10



memperbaiki kurikulum dalam rangka Menanamkan mutu pada satuan pendidikan. Yaitu kurikulum yang mencerminkan pluralitas agama, karakteristik budaya, etnik, ras, kelas sosial dan gender.

Menurut Konopka, yang dikutip oleh Lustin Pikunas dalam buku *Human Development*, usia SMP antara 14 sampai 16 tahun merupakan masa remaja awal, yang meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa perkembangan sikap tergantung pada orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>31</sup>

Karakteristik perkembangan kesadaran beragama pada masa transisi dari ketergantungan kepada orang tua menuju kemandirian ini—dalam hal ini kepercayaan agama, berbeda dengan kesadaran beragama pada masa anak-anak. Masa anak merupakan masa penanaman keimanan dan ketakwaan atau masa *internalisasi* (bersifat ke dalam). Sedangkan pada masa remaja, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Dengan kata lain, pada masa remaja, nilai-nilai tersebut diaktualisasikan atau di-*eksternalisasi* (bersifat ke luar) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini, nilai-nilai toleran yang mulai ditanamkan sejak masa anak—yang dalam hal ini di bangku sekolah dasar (SD), harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, harus sudah diaktualisasikan atau dieksternalisasi.

Toleransi pasif berupa sikap menerima perbedaan sebagai sesuai yang faktual, harus berkembang menjadi toleransi aktif yang lebih maju dari sekedar toleransi pasif, yang ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.<sup>33</sup>

Seperti yang dikemukakan Z. Arifin Nurdin di muka, bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama, hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan,

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-5, 2004), 185

<sup>32</sup> *Ibid*, 98

<sup>33</sup> Misrawi, *Al-Quran*, 166

tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.<sup>34</sup>

Di sini, sekolah berperan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan yang sudah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran-peran itu, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), guru-guru dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Baik melalui proses belajar mengajar di kelas; bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/beribadah, pemberian dorongan, dan contoh/teladan baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian maupun melaksanakan ibadah; dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

*Kedua*, guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantap, pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak.

*Ketiga*, guru-guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.

*Keempat*, sekolah menyediakan sarana ibadah sebagai laboratorium rohaniyah yang cukup memadai, serta memfungsikannya secara maksimal.

*Kelima*, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, persantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin.

*Keenam*, bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing keimanan dan ketakwaan siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Z. Arifin Nurdin, *Gagasan*

<sup>35</sup> Yusuf, *Psikologi*, 98

Dalam aqidah (keimanan) dan akhlak, perlu menekankan pentingnya 'persaudaraan' umat beragama. Peserta didik tidak hanya menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Tapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari.

Di bidang Fiqih, PAI perlu memberikan pelajaran "*fiqih muqarran*" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam, dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Peserta didik diharapkan tetap konsisten menjalankan syariat Islam dalam keadaan apapun, tanpa terpengaruh oleh pergaulan yang beraneka ragam.

Di bidang Al-Quran-Hadits, para peserta didik diharapkan dapat memahami keanekaragaman ideologi, latar belakang sosial, etnik, dan sebagainya perbedaan dan bahkan pertentangan sekalipun, dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme dalam Islam.

Adapun dalam sejarah kebudayaan Islam, peserta didik diharapkan dapat mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah umat Islam mulai masa awal, sampai perkembangannya sampai ke Indonesia secara damai.

#### **D. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sukapura**

Sebagaimana yang diungkapkan Ainul Yaqin di muka, bahwa pendidikan multikultur dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>36</sup>

Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis,

---

<sup>36</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25

bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja, terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam. Ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), KH. Tholhah Hasan menyebutkan bahwa PAI multikultural merupakan pendidikan yang didalamnya mengajarkan siswa bisa hidup dengan orang lain dengan saling menghargai, meski berbeda agama. Radikalisme dalam agama, disebutkan salah satunya merupakan kesalahan pendidikan.<sup>38</sup>

Di SMPN 1 Sukapura yang memiliki siswa dengan agama beragam, pendidikan agama multikultural mau tak mau dilakukan. Empat alasan urgensi pendidikan multikultural diakomodir dalam pendidikan agama, ada dan dimiliki SMPN 1 Sukapura yang ada di jalur wisata Gunung Bromo.<sup>39</sup>

Empat alasan itu meliputi *pertama*, realitas bangsa yang sangat plural yang ibarat bermata dua: di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

*Kedua*, pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 25

<sup>38</sup> Disampaikan dalam seminar launching Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan tema “Memperkuat Pendidikan Islam Nusantara dalam Membendung Radikalisme,” di Universitas Yudharta, Pasuruan, 25 Mei 2015.

<sup>39</sup> Baihawi, *Pendidikan*

*Ketiga*, benturan global antar kebudayaan. Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama.

Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

Dalam konteks Kecamatan Sukapura yang memiliki wisata Gunung Bromo, pengaruh globalisasi ini akan sangat terasa. Wisata tersebut banyak dikunjungi turis yang membawa latar belakang budaya dan agama bersamanya. Turis ini berinteraksi dengan warga setempat, terutama pelaku/penyedia jasa wisata. Di sana, juga banyak hotel dan rumah warga yang menjadi *homestay* untuk menampung turis yang tak kebagian kamar hotel.

Alasan *keempat*, efektifitas Belajar Tentang Perbedaan. Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama termasuk *civic education* pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah 'kerukunan' yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama

Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN 1 Sukapura, seperti yang tergambar dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Di bidang akhlaq/tingkah laku, dalam silabus PAI di SMPN 1 Sukapura ada materi tentang akhlaq terpuji dengan standar kompetensi siswa membiasakan perilaku terpuji. Materi ini meliputi penjelasan mengenai sifat *qanaah* (menerima keadaan) dan *tasamuh* (toleran), contoh perilaku *qanaah* dan *tasamuh*, serta pembiasaan perilaku *qanaah* dan *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari.

Di bidang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), di dalam silabus PAI di SMPN 1 Sukapura ada materi tentang sejarah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui ekonomi dan perdagangan; serta meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah yang majemuk. Menurut hemat peneliti, materi-materi tersebut merupakan upaya akomodasi kurikulum terhadap kondisi sosial masyarakat Kecamatan Sukapura (tempat/lokasi penelitian), sehingga pendidikan bisa menjawab kebutuhan masyarakat setempat.

Kurikulum SMP Negeri 1 Sukapura, sebagaimana data yang diperoleh peneliti, adalah seperti yang diinstruksikan pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang digunakan di SMP ini di dalamnya mencakup nilai-nilai ikatan keislaman (*ukhuwah islamiyah*), ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan yang terutama ikatan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Ikatan yang terakhir diterapkan karena siswa di SMPN 1 Sukapura memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Ada yang Muslim, Hindu, dan ada yang menganut Agama Kristen. Dengan ikatan kemanusiaan, siswa yang beragam itu bisa hidup toleran di lingkungan sekolah.

Pemisahan ruang kelas antara siswa Muslim dengan Hindu saat (khusus) mata pelajaran agama yang diterapkan di sekolah ini, merupakan pengejawantahan dari ciri khas pendidikan multikultural, sebagaimana dikemukakan James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, dalam buku

*Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Dan bukan bermaksud mengotak-ngotakkan siswa menurut agama yang dianut.

*Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all student—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial or cultural characteristic—should have and equal opportunity to learn in school.*<sup>40</sup>

Langkah pemisahan itu juga dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Ini dalam kerangka menanamkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia—khususnya di SMPN 1 Sukapura, sebagaimana dikemukakan Yahya Dja'far. Upaya lainnya lainnya, kata Dja'far, yaitu reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>41</sup>

Catatan yang sama berlaku bagi kegiatan pondok Ramadhan bagi siswa Muslim, dan kegiatan Pasraman bagi siswa Hindu yang diselenggarakan di sekolah selama beberapa hari, di bulan Ramadhan. Serta kebijakan menambah 'jatah' libur di luar libur nasional bagi siswa Hindu, untuk memperingati hari-hari besar agama mereka. Seperti perayaan Yadnya Kasada, Sodoran, Karo, dan lain-lain.

Pemisahan siswa saat pelajaran agama, juga dapat dimaknai sebagai bagian dari promosi pluralisme dan persamaan sosial, sebagaimana pendapat Dickerson mengenai makna pendidikan multikultural.<sup>42</sup>

Adanya guru beragama Islam untuk mengajar Pendidikan Agama Islam, guru beragama Hindu untuk mengajar Pendidikan Agama Hindu, serta mendatangkan guru beragama Kristen secara berkala untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen, menggambarkan pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat. Itu juga menggambarkan upaya memastikan persamaan sumber daya

---

<sup>40</sup> James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, 3.

<sup>41</sup> Dja'far, *Pendidikan Agama*, 2002

<sup>42</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77. Lihat juga definisi James A. Banks and Cherry A. McGee Banks dalam buku, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, 3.

dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa, sebagaimana pendapat Dickerson.<sup>43</sup>

Penanaman nilai-nilai ikatan keislaman (*ukhuwah islamiyah*), ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan yang terutama ikatan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*), dilakukan dengan mengait-ngaitkan materi pembelajaran PAI dengan apa yang ada di Agama Hindu. Langkah itu sengaja dilakukan karena guru yang telah 16 tahun mengajar PAI itu sadar, bahwa siswa SMPN 1 Sukapura beragam. Selain dari sisi agama, kultur (budaya) masing-masing agama juga tidak sama. Dengan upaya itu, siswa Muslim diharapkan lebih mengenal dan tahu tentang Hindu, sehingga tidak menimbulkan rasa phobia terhadap “yang lain”.

Kadang-kadang memang saya kaitkan dengan Agama Hindu. Contoh materi sejarah Islam di Indonesia (yang ada dalam mata pelajaran PAI), itu tidak terlepas dari peran orang Hindu yang saat itu berkuasa di tanah jawa. Bagaimana menjadi Islam, bagaimana metode dan caranya? Itu tidak terlepas dari pejuang-pejuang tanah air, tidak terlepas dari peran para wali.

(Cara itu, Red) ada kaitannya dengan multikultur. Intinya, kalau orang itu bisa menghormati orang, bisa menghargai orang, maka orang itu akan menghargai kita.

Islam itu—termasuk di sini, dulu, ketika orang Islam masuk Sukapura, bercocok tanam, berdagang, bersosialisasi, saling menghargai, saling mengasihi. Kan dalam Islam ada *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama warga negara/bangsa), dan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim).

*Ukhuwah basyariyah* itu, tidak melihat apa itu Hindu, apa itu Kristen. Itu saling menghargai. Di sini, Islam *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam).<sup>44</sup>

Dalam catatan peneliti, langkah mengait-ngaitkan materi ajar ini merupakan bagian dari lima dimensi pendidikan multikultural, sebagaimana dikemukakan James A. Banks.<sup>45</sup> Yaitu dimensi kontruksi pengetahuan, yang mana

---

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Subadri, Guru PAI, Wawancara, 18 Agustus, 2016

<sup>45</sup> Banks, *Multikultural*



guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan—dalam hemat peneliti, keyakinan termasuk di dalamnya—yang dimiliki siswa. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri siswa.

Subadri menambahkan, antara dirinya dengan Bambang Suprpto sebagai guru agama Hindu saling menghargai. Bahkan, ia mengaku sering mengaji kepada guru Hindu sebatas pengetahuan. Begitu sebaliknya dengan Bambang Suprpto, sering mengaji kepadanya tentang Islam sebatas pengetahuan. Sebagai contoh, Subadri menyebut materi/ajaran tentang kematian dan hidup setelah mati.

Sehingga ketika saya menyampaikan (materi tentang) Islam, kadang-kadang saya kaitkan dengan Hindu, biar yang Muslim juga kenal dan sebaliknya juga begitu (dengan guru Pendidikan Agama Hindu). Artinya, ada *ukhuwah basyariyah* di sini. Di sini (SMPN 1 Sukapura) ada tiga guru yang beragama Hindu.<sup>46</sup>

Langkah dua guru agama ini, dalam catatan peneliti, sesuai dengan tujuh karakteristik pendidikan multikultural, sebagaimana disebutkan Zakiyudin Baidhawi. *Pertama*, belajar hidup dalam perbedaan yang dilakukan lewat upaya pengembangan sikap toleran, empati dan simpati; klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama; pendewasaan emosional lewat keterbukaan, kebersamaan dan kebebasan; kesetaraan dalam partisipasi; serta kontrak sosial dan aturan main bersama.<sup>47</sup>

*Kedua*, membangun saling percaya (*mutual trust*) antar agama, antar kultur, dan antar etnik. *Ketiga*, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dengan perbedaan nilai serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. *Keempat*, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) sehingga dapat dan siap mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. *Kelima*, terbuka dalam berpikir yang dengan ini siswa

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 18 Agustus, 2016

<sup>47</sup> Baidhawi, *Pendidikan*

diharapkan mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain. *Keenam*, apresiasi dan interdependensi; dan *ketujuh*, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.<sup>48</sup>

Langkah itu juga merupakan promosi pluralisme dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah, serta pengajaran materi yang tidak bias, sebagaimana dikemukakan Dickerson, sebagaimana dikutip Badawi.<sup>49</sup>

Terkait dengan tiga model pengembangan PAI yang dikemukakan di depan, yang berlangsung di SMPN 1 Sukapura merupakan model organisme/sistemik. Artinya, aktivitas kependidikan merupakan satu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu. Yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>50</sup>

Model ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.<sup>51</sup>

Dari penelitian yang dilakukan, hal itu terlihat dari mata pelajaran lain di SMPN 1 Sukapura—di luar pendidikan agama—yang mana gurunya juga memberikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan toleransi beragama.

Seperti yang diterangkan Waka Kurikulum, Emi Pratiwi dalam wawancara dengan peneliti. Menurutnya, ajaran agar hidup toleran dan bekerja sama juga kerap disampaikan dalam mata pelajaran lain di luar pendidikan agama. Apalagi—selain mata pelajaran pendidikan agama—siswa belajar dalam satu kelas yang sama. Tak peduli apakah ia menganut Agama Islam, Hindu, maupun yang

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Muhaimin, *Rekontruksi*, 67

<sup>51</sup> *Ibid*, 67

menganut Agama Kristen. Tugas-tugas dari guru, juga kerap kali dilakukan secara berkelompok. “Kelompok-kelompoknya beragam. Ada yang Muslim, Hindu sampai Kristen. Biar mereka bekerja sama tanpa melihat latar belakang keyakinan.”<sup>52</sup>

## **1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan PAI Multikultural di SMPN 1 Sukapura**

### **a. Faktor Pendukung**

Di pemaparan data di depan telah dikemukakan bahwa watak toleran yang sudah tertanam dalam masyarakat Sukapura meskipun berbeda keyakinan agama, menjadi faktor pendukung pengembangan PAI Multikultural di SMPN Sukapura, sebagaimana diungkapkan guru PAI, Subadri. Hubungan guru agama dengan murid, hubungan guru agama dengan wali murid, serta hubungan antar sesama guru—meski berbeda agama—di sekolah selama ini baik. Suasana seperti itu menjadi faktor pendukung pendidikan agama di sekolah ini.<sup>53</sup>

Guru BK, Amalia Indri; serta Waka Kurikulum Emi Pratiwi, pada kesempatan terpisah juga menyatakan hal yang sama perihal suasana di sekolah yang menjadi faktor pendukung Pengembangan PAI Multikultural.

Sekolah sudah berdiri lama, saya juga alumni sini (keluar tahun 1995). Perbedaan agama tidak menjadi masalah karena kita paham Kecamatan Sukapura ada agama Islam, Hindu, Kristen dan Budha, sebagai minoritas.

Kita saling bertoleransi. Kalau hari raya Karo, kita (Muslim) diundang untuk bersilaturahmi. Kalau lebaran, orang Hindu kita undang untuk bersilaturahmi. Seperti *bales-balesan*.

Kerjasama sudah mendarah daging, karena sudah bertahun-tahun. Kita tidak memperlmasalahkannya itu (perbedaan agama).<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Emi Pratiwi, Wawancara, 24 Agustus 2016.

<sup>53</sup> Wawancara, Subadri, 18 Agustus, 2016

<sup>54</sup> Amalia Indri, Wawancara, 24 Agustus, 2016

Catatan peneliti, kondisi sumber daya sekolah yang plural seperti itu sesuai dengan definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan Dickerson, sebagaimana yang dikutip Zakiyudin Baidhawi. Olehnya, pendidikan multikultural dimaknai sebagai:

Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa<sup>55</sup>

Promosi pluralisme (agama) dalam sekolah ini, ditunjukkan dengan komposisi sumber daya sekolah (guru dan staf lainnya) yang juga berbeda keyakinan. Dari keterangan yang diperoleh peneliti, ada tiga guru agama Hindu yang mengajar di SMP Negeri 1 Sukapura ini. Juga ditunjukkan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama yang inklusif. Program-program sekolah juga merefleksikan keberagaman warga sekolah. Seperti acara-acara peringatan hari-hari besar agama yang dilangsungkan di sekolah. Serta kegiatan do'a—di penghujung acara, yang dilakukan oleh dua guru agama yang berbeda secara bergantian. Dimulai dari guru PAI Subadri, kemudian dilanjutkan oleh guru pendidikan Agama Hindu, Bambang Suprpto atau sebaliknya.

Kapasitas sumber daya manusia (SDM) guru agama yang juga menjadi faktor pendukung Pengembangan PAI Multikultural, dari catatan peneliti, merupakan tuntutan untuk menanamkan toleransi antar umat beragama. Yaitu guru agama yang berpandangan inklusif serta tidak berpaham radikal yang disebut-sebut menjadi cikal bakal terorisme yang kini jadi musuh dunia

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 77

internasional. Mengutip pernyataan Tholhah Hasan, munculnya radikalisme salah satunya diakibatkan oleh kesalahan pendidikan.<sup>56</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat Pengembangan PAI multikultural di SMPN 1 Sukapura, terletak pada kurang kompaknya guru-guru yang beragama Islam dalam memberi contoh kepada siswa. Berikutnya, kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah bagi siswa Muslim, tidak diimbangi dengan kegiatan keagamaan bagi siswa Hindu. Faktor lainnya adalah orang tua murid yang rata-rata hanya Islam KTP yang sering lalai menjalankan syariat agama.

Dari sisi pencapaian standar kompetensi atau kriteria ketuntasan minimal (KKM), pengembangan PAI multikultural terhambat oleh input siswa yang secara kognitif pengetahuan rendah. Kasus siswa Brenda Virginia yang pindah agama dari Kristen ke Islam dan mengalami kesulitan dalam mata pelajaran PAI, adalah contoh nyata.

Jika mengacu pada tiga jenis kecerdasan yang meliputi kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik, faktor-faktor penghambat di atas terjadi pada semua jenis/tingkat kecerdasan. Terutama pada pemahaman atas ajaran agama, penghayatan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi, khusus dalam hal pemahaman sikap toleran terhadap sesama, bagi siswa SMPN 1 Sukapura sudah menjadi karakter.

Adapun mengenai fakta bahwa siswa Muslim SMPN 1 Sukapura sering keluar sebagai juara dalam lomba *qira'atul quran* (membaca Al-Quran) dan lomba shalat berjamaah bagi siswa Muslim di tingkat kecamatan, dalam hemat penulis perlu penelitian lebih lanjut. Temuan fakta itu, merupakan pengecualian dari fenomena umum yang ditemui di lokasi penelitian.

## **2. Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural Menanamkan Toleransi Beragama Siswa**

---

<sup>56</sup> Disampaikan dalam Seminar dan Lounching Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan tema Memperkuat Pendidikan Islam Nusantara dalam Membendung Radikalisme di Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Mei 2015

Mengenai toleransi antar umat beragama ini, Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah 1980-1981 menyebutkan sebagai berikut:

Toleransi dalam hidup beragama merupakan kenyataan bahwa agama manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran, dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.<sup>57</sup>

Kemudian, Zuhairi Misrawi dalam buku *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, menyebut ada dua model toleransi.

*Pertama*, toleransi pasif. Di sini, yang menonjol adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuai yang faktual. Sebab setiap manusia berbeda, baik dari segi pemikiran maupun tindakan. Maka tidak ada pilihan lain kecuali setiap kelompok bersikap toleran terhadap kelompok lain. Model yang pertama ini, biasanya dikenal dengan sikap inklusif.

Model toleransi yang *kedua*, adalah toleransi aktif, yang lebih maju dari sekedar toleransi pasif. Sikap aktif ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Memang, antara manusia yang satu dengan lainnya berbeda, tetap tidak menutup adanya partisipasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Toleransi meniscayakan adanya dialog dan kesepahaman yang setara antara “subyek”

---

<sup>57</sup> *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. (Departemen Agama RI: Jakarta, 1982), 92

dan “obyek”. Di antara keduanya tidak ada yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain.<sup>58</sup>

Dalam konteks SMP Negeri 1 Sukapura, sikap toleran di tengah perbedaan agama yang dianut, terlihat jelas. Kerjasama antar siswa meskipun berbeda keyakinan—baik dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS), Gerakan Pramuka, Palang Merah Remaja, Band, Seni Musik, Drumband, olah raga dan lain-lain yang ada di sekolah—menggambarkan transformasi wujud toleransi dari toleransi yang bersifat pasif, menuju toleransi yang bersifat aktif.

Fakta itu seperti yang disampaikan Waka Kesiswaan yang sekaligus pembina OSIS, Sri Ismawatiningsih saat diwawancari peneliti di SMPN 1 Sukapura.

Meski berbeda keyakinan, mereka (siswa) bersatu. Terutama untuk mencapai apa tujuan dari organisasi atau program yang dibuat bersama. Tidak ada sekat-sekat, gurunya pun begitu. Kasih tahu apa yang di Hindu, kasih tahu yang di Islam. Tidak ada yang ditutup-tutupi.<sup>59</sup>

Pesan dan imbauan agar siswa bekerjasama, saling jaga toleransi, dan menjaga nama baik sekolah, merupakan perwujudan dari salah satu tujuh kriteria pendidikan multikultur yang dikemukakan Zakiyudin Baidhawi, yaitu belajar hidup dalam perbedaan. Pesan agar bekerjasama, saling jaga toleransi, dan menjaga nama baik sekolah, merupakan klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama dalam rangka merekatkan kehidupan bersama di kalangan siswa.

Di sini, pendapat Konopka, yang dikutip oleh Lustin Pikunas dalam buku *Human Development* perlu dikemukakan. Menurutnya, usia SMP antara 14 sampai 16 tahun merupakan masa remaja awal, yang meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa perkembangan sikap tergantung pada orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual,

---

<sup>58</sup> Misrawi, *Al-Quran*, 166

<sup>59</sup> Sri Ismawatiningsih, Wawancara, 24 Agustus, 2016

perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>60</sup>

Karakteristik perkembangan kesadaran beragama pada masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian ini—dalam hal ini kepercayaan agama, berbeda dengan kesadaran beragama pada masa anak-anak. Masa anak merupakan masa penanaman keimanan dan ketakwaan atau masa *internalisasi* (bersifat ke dalam). Sedangkan pada masa remaja, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup> Dengan kata lain, pada masa remaja, nilai-nilai tersebut diaktualisasikan atau di-*eksternalisasi* (bersifat ke luar) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini, nilai-nilai toleran yang mulai ditanamkan sejak masa anak—yang dalam hal ini di bangku sekolah dasar (SD), harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, harus sudah diaktualisasikan atau dieksternalisasi.

Toleransi pasif berupa sikap menerima perbedaan sebagai sesuai yang faktual, harus berkembang menjadi toleransi aktif yang lebih maju dari sekedar toleransi pasif, yang ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.<sup>62</sup>

Di sini, sekolah berperan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan yang sudah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran-peran itu, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), guru-guru dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Baik melalui proses belajar mengajar di kelas; bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/beribadah, pemberian dorongan, dan contoh/teladan baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian

---

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-5, 2004), 185

<sup>61</sup> *Ibid*, 98

<sup>62</sup> Misrawi, *Al-Quran*, 166



maupun melaksanakan ibadah; dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

*Kedua*, guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantap, pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak.

*Ketiga*, guru-guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.

*Keempat*, sekolah menyediakan sarana ibadah sebagai laboratorium rohaniyah yang cukup memadai, serta memfungsikannya secara maksimal.

*Kelima*, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, persantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin. *Keenam*, bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing keimanan dan ketakwaan siswa.<sup>63</sup>

Peran-peran sekolah seperti yang dikemukakan Syamsu Yusuf di atas, terlihat jelas oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Semua elemen di sekolah sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah.

## **Penutup**

Adapun kesimpulan dalam penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa ini, adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri Sukapura menerapkan model organisme/sistemik. Komponen-komponen dalam pendidikan, bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

---

<sup>63</sup> Yusuf, *Psikologi*, 98

Para guru—meski bukan guru agama—juga memberikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan toleransi beragama.

Kurikulum PAI yang digunakan di SMP ini di dalamnya mencakup nilai-nilai ikatan keislaman (*ukhuwah islamiyah*), ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan yang terutama ikatan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Siswa Muslim, Hindu dan Kristen belajar bersama dan bekerjasama di dalam lingkungan dan organisasi sekolah.

2. Bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN Negeri 1 Sukapura adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Hubungan penganut lintas agama di Kecamatan Sukapura yang selama ini toleran. Faktor pendukung lainnya adalah sumber daya manusia (SDM) guru agama yang mumpuni di sekolah ini.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambatnya, yaitu kurang kompaknya guru lain yang beragama Islam dan memberi contoh; kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah di sekolah, yang tidak diimbangi dengan kegiatan keagamaan bagi siswa Hindu; minimnya teladan bagi siswa di rumah; serta input siswa yang secara kognitif pengetahuan rendah.

Bahwa Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN Negeri 1 Sukapura, mampu menanamkan toleransi beragama siswa. Tidak hanya toleransi pasif yang sudah tertanam sejak di bangku SD, tapi juga toleransi positif yang tergambar dalam bentuk kerja sama di dalam organisasi sekolah.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).
- Ahmad Nuroholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Ahmad D. Mirimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Cet

1, 1962)

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Agus Moh. Najib, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, 2010.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Statistik Kecamatan Sukapura tahun 2015*, (Probolinggo, Badan Pusat Statistik, 2016)

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Sukapura Dalam Angka 2015*, (Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2016)

Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet ke-4).

H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005).

Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, 2004

James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition

<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/marak-kasus-kekerasanatas-nama-agama-indonesia-dilaporkan-ke-pbb/944098>. Diakses pada 20 Maret 2016

M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

- untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet ke-5, 2012).
- Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Zaini, *Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu tahun 2012*. Tesis Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Rahmad Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Sleman: Magnum Pustaka, 2010).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-5, 2004).
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Beragama (Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991).
- Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2005)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992, ce.t ke-2).
- Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam [www.dirjen.depag.ri.or.id](http://www.dirjen.depag.ri.or.id). Diakses pada 5 Juni 2016
- Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)